



Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>

Submitted: 28 April 2026; Reviewed: 09 Mei 2026; Accepted: 31 Mei 2026

Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan dan Mengayunkan Anak pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong, Sumatera Utara

Ethnobotany of Plants Used in Wedding and Child Cradle Ceremonies among the Malay Community in Kualuh Leidong District, North Sumatra, Indonesia

Yayuk Asmiah, Jamilah Nasution*, Abdul Karim & Riyanto

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Masyarakat Melayu memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta makna budaya dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak pada masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pemilihan informan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 jenis tumbuhan dari 19 famili yang digunakan dalam kedua upacara adat tersebut. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah (39%), diikuti biji (18%), daun (15%), rimpang (12%), umbi (9%), serta batang dan bunga masing-masing sebesar 6%. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bumbu masakan, dan perlengkapan ritual seperti tepung tawar. Hidangan yang umum disajikan meliputi nasi manis, bale-bale (nasi kuning), manisan, nasi ulam, rendang, semur, acar, dan tauco. Selain berfungsi secara praktis, penggunaan tumbuhan juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan harapan, doa, rasa syukur, dan identitas budaya masyarakat Melayu.

Kata Kunci: Etnobotani; Masyarakat Melayu; Kearifan local; Upacara adat; Kualuh Leidong

Abstract

The Malay community utilizes various plant species in traditional ceremonies as part of cultural heritage passed down through generations. This study aimed to identify the plant species, plant parts used, and their cultural significance in wedding and child cradle ceremonies among the Malay community in Kualuh Leidong District, North Sumatra, Indonesia. A descriptive qualitative method was employed through observation, interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling. The study recorded 36 plant species belonging to 19 families used in both ceremonies. Fruits were the most frequently utilized plant parts (39%), followed by seeds (18%), leaves (15%), rhizomes (12%), tubers (9%), and stems and flowers (6% each). Plants were used as food ingredients, cooking spices, and ritual materials, particularly in the tepung tawar ceremony. Common ceremonial dishes included sweet rice, yellow rice (bale-bale), preserved sweets, nasi ulam, rendang, semur, pickles, and fermented soybean paste (tauco). Beyond their practical functions, these plants also hold symbolic meanings related to blessings, gratitude, hopes, and the cultural identity of the Malay community.

Keywords: Ethnobotany; Malay community; Local wisdom; Traditional ceremony; Kualuh Leidong

How to Cite: Asmiah, Y., Nasution, J., Karim, A., & Riyanto. (2026). Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan dan Mengayunkan Anak pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 8(1) 2026: 1-13

*E-mail: jamilah.nasution83@gmail.com

ISSN 2722-9777 (Online)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi. Keberagaman suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah menghasilkan pengetahuan tradisional yang berbeda dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, ekonomi, maupun pelaksanaan berbagai upacara adat. Pengetahuan tersebut berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dilestarikan (Maghviroh *et al.*, 2020; Suwardi *et al.*, 2022; Silalahi, 2024).

Masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Berbagai upacara adat masyarakat Melayu melibatkan penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan, perlengkapan ritual, maupun simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Keberagaman budaya Melayu yang berkembang di berbagai wilayah, termasuk Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Sambas, dan Melayu Leidong, menunjukkan adanya variasi pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sejarah budaya masing-masing daerah (Sutrisno *et al.*, 2023; Manurung *et al.*, 2023).

Perubahan sosial, modernisasi, dan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat. Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan tradisional menjadi penting dilakukan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus menjaga keberlanjutan hubungan antara masyarakat dan sumber daya hayati yang dimanfaatkannya. Informasi mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta nilai budaya yang melekat pada penggunaannya juga dapat menjadi sumber data penting dalam kajian etnobotani dan konservasi biodiversitas.

Berbagai penelitian telah melaporkan pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat di Indonesia, seperti pada masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara (Ramadhani *et al.*, 2023), masyarakat Hindu Bali (Megawati *et al.*, 2021), dan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat (Fahmi *et al.*, 2023). Namun, informasi mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak pada masyarakat Melayu pesisir Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Kualuh Leidong, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik budaya yang khas dan masih

mempertahankan berbagai tradisi adat yang melibatkan pemanfaatan tumbuhan. Keterbatasan informasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk mendukung upaya pelestarian pengetahuan etnobotani masyarakat Melayu.

Kecamatan Kualuh Leidong merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu. Masyarakat di wilayah ini masih melaksanakan berbagai upacara adat, termasuk upacara pernikahan dan mengayunkan anak, yang memanfaatkan beragam jenis tumbuhan sebagai bahan makanan, bumbu masakan, maupun perlengkapan ritual. Dokumentasi terhadap tumbuhan yang digunakan dalam kedua upacara tersebut penting dilakukan untuk memperkaya data etnobotani Indonesia, mendukung pelestarian budaya Melayu, serta memberikan informasi mengenai pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan lokal oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong serta mendeskripsikan bentuk pemanfaatan dan makna budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 hingga April 2022 di Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Lokasi penelitian mencakup tiga desa yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu, yaitu Desa Simandulang, Desa Kelapa Sebatang, dan Desa Teluk Pulai.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak pada masyarakat Melayu. Objek penelitian meliputi seluruh jenis tumbuhan yang digunakan dalam kedua upacara adat tersebut, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, serta makna budaya yang melekat pada penggunaannya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatannya dalam pelaksanaan upacara adat Melayu. Kriteria informan meliputi tokoh adat, pemuka masyarakat, dan masyarakat yang aktif mengikuti upacara adat serta telah berdomisili minimal 10 tahun di lokasi penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki

pengetahuan yang memadai mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan upacara adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan tumbuhan dalam rangkaian upacara adat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, prosesi penggunaan, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap jenis tumbuhan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan dan pengambilan foto tumbuhan maupun prosesi upacara yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan.

Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan karakter morfologi dengan mengacu pada literatur taksonomi tumbuhan (Martin, 1995) dan berbagai sumber ilmiah terkini. Nama ilmiah tumbuhan diverifikasi untuk memastikan kesesuaian nomenklatur yang digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan jenis tumbuhan yang digunakan, bentuk pemanfaatan, prosesi upacara, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase penggunaan organ tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase penggunaan organ tumbuhan (%)
- n = jumlah jenis pada organ tumbuhan tertentu
- N = jumlah total jenis tumbuhan yang digunakan

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif untuk menggambarkan keanekaragaman tumbuhan, famili tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, jenis makanan atau perlengkapan ritual yang dihasilkan, serta nilai budaya yang terkandung dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak pada masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan terkait upacara pernikahan dan mengayunkan anak di 3 desa diperoleh 36 jenis dari 19 famili tumbuhan yang digunakan dalam bahan baku makanan/masakan yang disajikan dalam upacara adat Melayu. Adapun jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Famili Dan Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Kecamatan Kualuh Leidong

No	Nama Suku	Nama Jenis		Prosesi	Desa		
		Nama Lokal	Nama Latin		1	2	3
1	Solanaceae	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Cabe Merah	<i>Capsicum annum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Rimbang	<i>Solanum torvum</i>	Pernikahan		✓	✓
		Cabe hijau	<i>Capsicum annum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
2	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Pernikahan		✓	✓
		Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	Pernikahan		✓	✓
3	Fabaceae	Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	Pernikahan		✓	✓
		Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Pernikahan		✓	✓
4	Apiaceae	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Jintan	<i>Cuminum cyminum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
5	Liliaceae	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
6	Piperaceae	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
7	Bromeliaceae	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
8	Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Pernikahan/ mengayunkan	✓	✓	✓
9	Myristicaceae	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
10	Poaceae	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
		Padi	<i>Oryza sativa</i>	Pernikahan/ Mengayunkan	✓	✓	✓
		Beras Ketan	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	Pernikahan/ mengayunkan	✓	✓	✓
11	Euphorbiaceae	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
12	Myrtaceae	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Pernikahan	✓		
13	Cucurbitaceae	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
14	Pandanaceae	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pernikahan/ mengayunkan	✓	✓	✓
15	Schisandraceae	Bunga lawang	<i>Illicium verum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓
16	Lauraceae	Kayu manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Pernikahan	✓	✓	✓

No	Nama Suku	Nama Jenis		Prosesi	Desa		
		Nama Lokal	Nama Latin		1	2	3
17	Rutaceae	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Pernikahan	✓		
18	Nyctaginaceae	Bunga kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>	Pernikahan/ mengayunkan	✓	✓	✓
19	Asparagaceae	Bunga andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Pernikahan/ mengayunkan	✓	✓	✓
Jumlah					30	33	33

Keterangan: Desa 1= Simandulang; Desa 2 = Kelapa sebatang; Desa 3 = Teluk Pulau

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong memanfaatkan 36 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 19 famili pada upacara pernikahan dan mengayunkan anak. Famili yang paling banyak digunakan pada upacara pernikahan adalah Solanaceae dan Zingiberaceae (masing-masing 5 jenis), diikuti Fabaceae (4 jenis), Apiaceae (3 jenis), Liliaceae (2 jenis), dan Piperaceae (1 jenis). Dominasi famili-famili tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagian besar merupakan kelompok tanaman pangan, sayuran, dan rempah-rempah yang memiliki nilai gizi serta kandungan metabolit sekunder yang tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi penggunaan tumbuhan antar desa meskipun jenis masakan yang disajikan relatif sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan kuliner dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contohnya adalah penggunaan rimbang (*Solanum torvum*) yang hanya ditemukan di Desa Kelapa Sebatang dan Teluk Pulau karena telah menjadi bagian dari tradisi memasak masyarakat setempat.

Famili Solanaceae yang terdiri atas cabai, tomat, dan rimbang merupakan kelompok tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Anggota famili ini diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti capsaicin, flavonoid, dan karotenoid yang berperan sebagai antioksidan serta pemberi cita rasa khas. Cabai merah juga memiliki kandungan gizi yang tinggi dan nilai ekonomi yang penting bagi industri pangan (Setiawan *et al.*, 2021; Zumaidar *et al.*, 2024).

Famili Zingiberaceae, yang meliputi kunyit, jahe, lengkuas, kencur, dan kapulaga, banyak digunakan sebagai rempah-rempah karena kaya akan minyak atsiri dan senyawa fenolik yang berfungsi sebagai penambah aroma, cita rasa, dan bahan pengobatan tradisional. Jahe diketahui bermanfaat untuk membantu pencernaan dan menghangatkan tubuh sehingga banyak digunakan dalam berbagai olahan pangan tradisional (Navia *et al.*, 2021; Bidiarti *et al.*, 2023; Iskandar *et al.*, 2023).

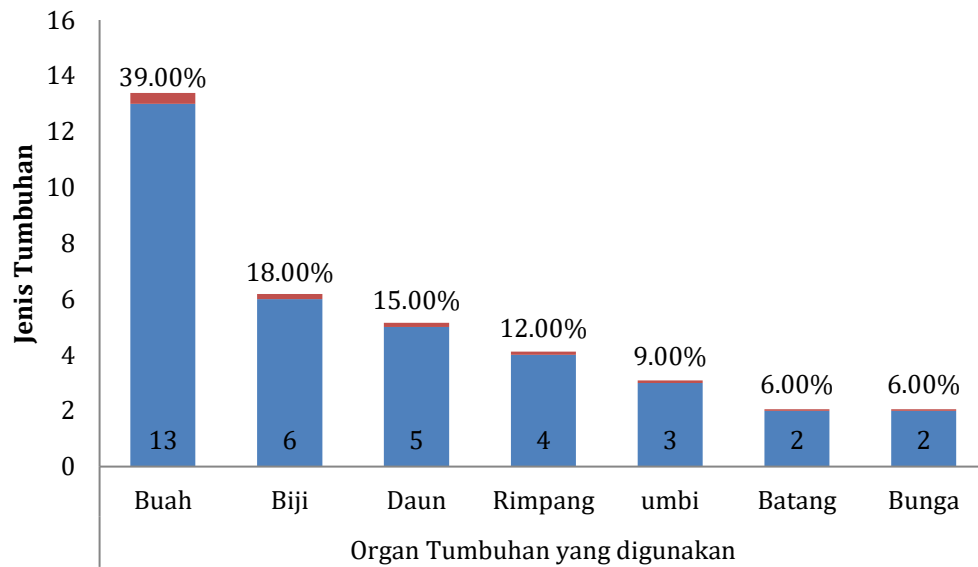
Famili Fabaceae, Apiaceae, dan Liliaceae berperan penting sebagai sumber nutrisi dan bumbu masakan. Kacang panjang, buncis, dan kacang tanah mengandung protein, vitamin, dan mineral yang tinggi (Ramadhani *et al.*, 2023), sedangkan ketumbar, jintan, bawang merah, dan bawang putih kaya akan senyawa aromatik yang berkontribusi terhadap cita rasa masakan (Bidiarti *et al.*, 2023; Setiawan *et al.*, 2021). Selain itu, merica (*Piper nigrum*) dari famili Piperaceae dimanfaatkan karena kandungan piperin dan minyak atsirinya yang memberikan rasa pedas dan aroma khas (Zumaidar *et al.*, 2024).

Pada upacara mengayunkan anak, tumbuhan yang digunakan didominasi oleh kelapa (*Cocos nucifera*), padi (*Oryza sativa*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), bunga kertas (*Bougainvillea glabra*), dan andong (*Cordyline fruticosa*). Pandan dimanfaatkan sebagai pewangi alami karena kandungan senyawa aromatiknya, sedangkan bunga kertas dan andong digunakan dalam prosesi tepung tawar sebagai bagian dari perlengkapan ritual.

Berdasarkan hasil wawancara, kelapa (*Cocos nucifera*) dan padi (*Oryza sativa*) merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan dalam kedua upacara adat. Kelapa digunakan dalam berbagai hidangan tradisional karena kandungan lemak nabati dan aromanya yang khas, sedangkan padi menjadi sumber utama karbohidrat masyarakat Melayu. Dominasi kedua jenis tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan pangan memiliki peran penting tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Melayu Kualuh Leidong didominasi oleh kelompok tanaman pangan dan rempah-rempah yang kaya nutrisi, metabolit sekunder, dan senyawa aromatik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat tidak hanya berkaitan dengan nilai budaya, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang mendukung ketahanan pangan dan pelestarian biodiversitas lokal.

Keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak tidak hanya terlihat dari jumlah jenis yang digunakan, tetapi juga dari variasi famili tumbuhan yang terlibat. Analisis famili tumbuhan penting dilakukan untuk mengetahui kelompok tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan tertinggi dalam tradisi masyarakat Melayu. Distribusi jumlah jenis berdasarkan famili tumbuhan yang digunakan dalam kedua upacara adat tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik persentase organ tumbuhan

Berdasarkan Gambar 1, terdapat lima prosesi pada upacara pernikahan dan tiga prosesi pada upacara mengayunkan anak yang memanfaatkan berbagai organ tumbuhan. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah (39%), diikuti biji (18%), daun (15%), rimpang (12%), umbi (9%), serta batang dan bunga masing-masing sebesar 6%. Pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu lebih banyak memanfaatkan organ tumbuhan yang kaya akan senyawa metabolit sekunder, terutama minyak atsiri dan oleoresin, yang berperan sebagai pemberi aroma, rasa, dan warna pada makanan maupun perlengkapan ritual. Minyak atsiri merupakan senyawa volatil yang menghasilkan aroma khas, sedangkan oleoresin merupakan campuran minyak atsiri dan komponen non-volatil yang berkontribusi terhadap rasa pedas dan cita rasa masakan (Iskandar *et al.*, 2023).

Buah merupakan organ yang paling banyak dimanfaatkan dengan 13 jenis tumbuhan, seperti cabai, tomat, rimpang, dan timun. Tingginya pemanfaatan organ buah berkaitan dengan kandungan vitamin, mineral, serat, serta senyawa bioaktif yang dapat meningkatkan kualitas sensorik dan nilai gizi makanan. Selain itu, beberapa buah rempah diketahui mengandung senyawa aromatik dan antioksidan yang berperan dalam meningkatkan cita rasa makanan tradisional (Maghviroh *et al.*, 2020).

Organ biji menempati urutan kedua dengan delapan jenis tumbuhan, antara lain kapulaga, kemiri, merica, ketumbar, dan jintan. Kelompok tumbuhan ini banyak digunakan sebagai bumbu karena mengandung minyak atsiri yang menghasilkan aroma

khas dan memperkaya cita rasa masakan. Senyawa aromatik pada biji rempah-rempah berperan penting dalam membentuk karakteristik kuliner Melayu yang kaya rempah.

Daun digunakan sebanyak lima jenis, meliputi pandan, salam, daun jeruk, dan andong. Selain sebagai penyedap alami, daun juga dimanfaatkan sebagai pewarna dan pewangi makanan. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), misalnya, mengandung senyawa aromatik yang memberikan aroma khas pada berbagai makanan tradisional sehingga banyak digunakan dalam upacara adat.

Rimpang yang terdiri atas kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kencur (*Kaempferia galanga*) berperan penting sebagai rempah-rempah utama. Kelompok tumbuhan ini kaya akan minyak atsiri, fenolik, dan oleoresin yang menghasilkan aroma, warna, dan rasa khas pada makanan. Jahe diketahui mengandung air, pati, minyak atsiri, oleoresin, serat kasar, dan abu yang berkontribusi terhadap aroma serta rasa pedas yang khas (Iskandar *et al.*, 2023). Sementara itu, kunyit mengandung kurkumin yang memberikan warna kuning alami pada berbagai sajian adat.

Dominasi penggunaan buah, biji, dan rimpang menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat masyarakat Melayu tidak hanya mempertimbangkan fungsi budaya, tetapi juga didasarkan pada karakteristik biologis tumbuhan, terutama kandungan metabolit sekundernya. Hal ini mencerminkan adanya pengetahuan etnobotani yang berkembang melalui interaksi masyarakat dengan sumber daya hayati lokal dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

Selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan bumbu masakan, berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam masyarakat Melayu Kecamatan Kualuh Leidong juga memiliki fungsi budaya yang erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan dalam berbagai tahapan upacara pernikahan dan mengayunkan anak, baik sebagai bahan sajian ritual maupun perlengkapan adat. Setiap prosesi memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Melayu. Rangkaian prosesi yang terdapat dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Prosesi Upacara Pernikahan dan Mengayunkan Anak Masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong

Jenis Upacara	Prosesi
Pernikahan	Borda/Malam Berinai
Pernikahan	Khatam Al-Qur'an
Pernikahan	Tepung Tawar
Pernikahan	Nasi Hadap-Hadapan

Pernikahan	Resepsi Pernikahan
Mengayunkan Anak	Marhaban
Mengayunkan Anak	Nasid
Mengayunkan Anak	Tepung Tawar

Berdasarkan Tabel 2, masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong masih mempertahankan berbagai prosesi adat yang melibatkan pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian penting dari ritual pernikahan dan mengayunkan anak. Setiap tahapan upacara menggunakan tumbuhan tertentu yang berfungsi sebagai bahan pangan, bumbu masakan, maupun perlengkapan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan masih diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat.

Dari perspektif etnobotani, keberadaan tumbuhan dalam setiap prosesi menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dan sumber daya hayati di sekitarnya. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan berasal dari kelompok tumbuhan pangan dan rempah-rempah, seperti padi (*Oryza sativa*), kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), serta berbagai jenis cabai (*Capsicum spp.*). Tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki nilai penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga mengandung senyawa bioaktif yang berperan dalam meningkatkan cita rasa, aroma, dan kualitas pangan tradisional.

Dominasi penggunaan tumbuhan pangan pada berbagai prosesi menunjukkan bahwa ritual adat masyarakat Melayu memiliki keterkaitan yang kuat dengan ketahanan pangan lokal. Padi dan kelapa, misalnya, merupakan komponen utama dalam berbagai hidangan adat dan menjadi sumber karbohidrat serta lemak nabati yang penting bagi masyarakat. Keberadaan kedua jenis tersebut dalam hampir seluruh prosesi adat menunjukkan tingginya nilai budaya sekaligus nilai biologis yang dimiliki.

Setiap prosesi adat masyarakat Melayu melibatkan berbagai jenis makanan dan perlengkapan ritual yang berasal dari tumbuhan. Penggunaan tumbuhan tersebut tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis sebagai bahan pangan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, doa, keselamatan, dan keharmonisan hidup. Jenis sajian serta makna budaya yang terkandung dalam setiap prosesi adat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sajian Ritual dan Makna Budayanya

Sajian	Prosesi	Makna Budaya
Nasi manis	Borda/Malam Berinai	Keharmonisan dan kelangngan hubungan

Sajian	Prosesi	Makna Budaya
Bale-bale (Nasi Kuning)	Khatam Qur'an	Al- Rasa syukur dan keberkahan
Beras kunyit dan bunga rampai	Tepung Tawar	Keselamatan dan keberuntungan
Manisan	Nasi Hadapan	Kehidupan rumah tangga yang manis
Nasi Ulam	Nasi Hadapan	Penyatuan sifat kedua mempelai
Rendang, semur, lada mengamuk, acar, tauco	Resepsi	Penghormatan kepada tamu dan pelestarian tradisi kuliner

Berdasarkan Tabel 3, berbagai sajian ritual yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Melayu sebagian besar berasal dari jenis tumbuhan yang memiliki nilai pangan tinggi. Nasi manis, nasi kuning, dan nasi ulam merupakan produk olahan berbasis padi (*Oryza sativa*), sedangkan berbagai hidangan pendamping memanfaatkan rempah-rempah dari famili Zingiberaceae, Solanaceae, Apiaceae, dan Piperaceae.

Penggunaan rempah-rempah dalam berbagai sajian adat menunjukkan tingginya keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu. Famili Zingiberaceae, seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan kencur, diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti kurkuminoid, gingerol, flavonoid, dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, serta penambah cita rasa makanan. Keberadaan rempah-rempah tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas sensorik makanan, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat.

Selain itu, penggunaan beras kunyit dan bunga rampai pada prosesi tepung tawar menunjukkan adanya pemanfaatan bagian tumbuhan yang kaya pigmen alami dan senyawa aromatik. Kunyit mengandung kurkumin yang menghasilkan warna kuning khas, sedangkan bunga rampai mengandung minyak atsiri yang memberikan aroma harum. Pemanfaatan tumbuhan aromatik dalam ritual adat menunjukkan bahwa masyarakat secara tradisional telah mengenal karakteristik biologis tumbuhan tertentu dan mengintegrasikannya ke dalam praktik budaya.

Dari sudut pandang konservasi biodiversitas, penggunaan 36 jenis tumbuhan dari 19 famili menunjukkan tingginya keragaman sumber daya tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Kualuh Leidong. Pengetahuan lokal mengenai identifikasi, pemanfaatan, dan pengolahan tumbuhan tersebut merupakan bagian dari warisan etnobotani yang berperan penting dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Dokumentasi pengetahuan tradisional ini menjadi penting mengingat modernisasi

dan perubahan gaya hidup berpotensi menyebabkan berkurangnya pemanfaatan tumbuhan lokal oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai sumber pangan, rempah-rempah, dan tumbuhan aromatik. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi adat masyarakat Melayu berkontribusi dalam mempertahankan pengetahuan etnobotani serta mendukung pelestarian biodiversitas lokal.

SIMPULAN

Masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong memanfaatkan 36 jenis tumbuhan dari 19 famili dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak. Famili yang paling dominan adalah Solanaceae dan Zingiberaceae, sedangkan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah, diikuti biji, daun, rimpang, umbi, batang, dan bunga. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bumbu masakan, pewarna dan pewangi alami, serta perlengkapan ritual. Kelapa (*Cocos nucifera*) dan padi (*Oryza sativa*) merupakan jenis yang memiliki peran penting karena digunakan pada kedua upacara adat. Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara tradisi masyarakat Melayu dengan keanekaragaman hayati lokal, sekaligus mencerminkan keberlangsungan pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun. Dokumentasi dan pelestarian pengetahuan ini perlu terus dilakukan untuk mendukung pelestarian kearifan lokal dan biodiversitas. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian etnobotani upacara adat Melayu lainnya serta perbandingan pemanfaatan tumbuhan antar komunitas Melayu di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidiarti, R., Nurainas, N., & Syamsuardi, S. (2023). Systematic Literature Review: Study Ethnobotany of Family Zingiberaceae in Several Ethnic Groups in Sumatra. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 37(2), 01–10.
- Duri, R., Rafdinal, R., & Wardoyo, E. R. P. (2022). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Protobiont*, 11(1), 17–23.
- Fahmi, A. A., Turnip, M., & Rafdinal, R. (2023). Pemanfaatan Tanaman pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Sutura Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 896–908.
- Iskandar, A. F., Nurjanah, S., Rosalinda, S., & Nuranjani, F. (2023). Penyulingan Minyak Atsiri Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) Menggunakan Metode Hidrodistilasi dengan Variasi Waktu Penyulingan. *TEKNOTAN: Jurnal Industri Teknologi Pertanian*, 17(1), 48–55.
- Maghviroh, A. A., Utomo, A. P., & Eurika, N. (2020). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–20.

- Manurung, T. I., Dwi, I., & Afridayani, N. (2023). Konsistensi Suku Melayu pada Tradisi Belarak sebagai Kearifan Lokal dalam Prosesi Pernikahan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, 1, 290–302.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Chapman and Hall.
- Megawati, Rafdinal, R., & Turnip, M. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Biologica Samudra*, 3(2), 104–114.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Harmawan, T. (2021). Traditional knowledge and utilization of plants by local communities in Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(11), 4991–5000. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221118>
- Ramadhani, A. A., Munir, A., & Samai, S. (2023). Etnobotani dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 472–477. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4766>
- Setiawan, A. Y. D., Putri, R. I., Indayani, F. D., Widiasih, N. M. S., Anastasia, N., Setyaningsih, D., & Riswanto, F. D. O. (2021). Kandungan Kimia dan Potensi Bawang Merah (*Allium cepa* L.) sebagai Inhibitor SARS-CoV-2. *Indonesian Journal of Chemometrics and Pharmaceutical Analysis*, 1(3), 143–155.
- Silalahi, M. (2024). *Ethnobotany and biodiversity conservation in Indonesia: Current status and future perspectives*. *Biodiversitas*, 25(2), 785–794. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250201>
- Sutrisno, I. H., Suryani, N., & Wulandari, R. (2023). Ethnobotanical knowledge and cultural ecosystem services of plants used in traditional ceremonies in Indonesia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00585-4>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., & Mukhtar, E. (2022). Ethnobotany, traditional knowledge, and conservation of plant resources among local communities in Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(10), 5245–5254. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231042>
- Zumaidar, Husna, S., Amalia, Asmilia, N., & Saudah. (2024). Ethnobotany of Zingiberaceae in the Tamiang Tribe, Aceh Province, Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1352, 012105.